TUGAS AKHIR

KAJIAN PENGGUNAAN KLON UNGGUL KAKAO DI KELOMPOK TANI SETIA MAKMUR KABUPATEN SOPPENG

OLEH

ALIF SULFIKA DAMAYANTI

122 22 404

JURUSAN BUDIDAYA TANAMAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
2015

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

KAJIAN PENGGUNAAN KLON UNGGUL KAKAO DI KELOMPOK TANI SETIA MAKMUR KABUPATEN SOPPENG

Disusun Oleh:

ALIF SULFIKA DAMAYANTI

12 22 404

Sebagai Salah Satu SyaratUntuk Menyelesaikan Studi
Pada JurusanBudidaya Tanaman Perkebunan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Junaedi S.P., M.Si.	**Rahmad D. SP., M.P.**
NIP. 19720824 200501 1 002	**NIP.197112012003121001**

Mengetahui:

Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan	**Ketua JurusanBudidaya Tanaman Perkebunan**
Ir. Andi Asdar Jaya.,M.Si.	**Ir. H. Baso Darwisah M.P.**
NIP.196306101988031003	**NIP. 196212311988031025**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Tugas Akhir	:	Kajian penggunaan klon unggul kakao di Kelompok Tani Setia MakmurKabupaten Soppeng.
Nama Mahasiswa	:	Alif Sulfika Damayanti
NIM	:	12 22 404
Program Studi	:	Budidaya Tanaman Perkebunan
Jurusan	:	Budidaya Tanaman Perkebunan
Perguruan Tinggi	:	Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Disahkan Oleh:

Tim Penguji:

1. Dr Junaedi SP., M.Si. (.....)
2. Rahmad D. SP., M.P. (.....)
3. Junyah Leli Isnaini SP., M.P. (.....)
4. Basri Baba SP., M.P. (.....)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala limpahan, rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang *kajian penggunaan klon unggul kakao di kelompok tani setia makmur kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.Laporan* tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan. Penulis ucapkan terimakasih kepada ibunda dan ayahanda yang telah mengasuh, segenap keluarga yang membantu baik moril dan materil, serta kepada Dr. Junaedi SP., M.Si. dan Rahmad D. SP., M.P.selaku dosen pembimbing yang telah begitu banyak memberikan motivasi dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pangkep, 6 agustus 2015

Penulis.

ABSTRAK

Alif Sulfika Damayanti (12 22 404) Kajian Penggunaan Klon Unggul Kakao di Kelompok Tani Setia Makmur Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh Junaedi dan Rahmad D.

Kegiatan survey ini bertujuan untuk mengetahui jenis klon yang memiliki daya adaptasi di lapangan sehingga diharapkan dapat menjadi peluang peningkatan produksi pada usahatani kakao. Kegiatan survey ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni di desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Data pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kakao yang terpilih sebagai responden dan dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari ***kararakteristik petani*** yang meliputi umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data berikutnya adalah data sistem pengelolaan usahatani kakao menggunakan klon unggul, pengamatan dilakukan terhadap sistem pertanaman klon, jenis klon yang digunakan, tingkat penggunaan input, output yang diperoleh serta penerimaan petani.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN i
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI ii
KATA PENGANTAR iii
RINGKASAN iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 2
B. Tujuan dan Manfaat 4
II. KONDISI UMUM WILAYAH STUDI
A. Kondisi Umum Lokasi 5
B. Deskripsi Kelompok Tani 5
III. TINJAUAN PUSTAKA
A. Klon Unggul Kakao 6
B. Jenis-Jenis Klon Unggul 7
C. Sistem Perbanyakan Tanaman 9
D. Pemeliharaan Tanaman 12
IV. METODOLOGI
A.Waktu dan Tempat 14
B. Bahan dan Alat 14
C. Metode Penentuan Responden 14
D. Metode Pengumpulan Data 15
E. Analisis Data 15
V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil 16
B. Pembahasan 20
VI. KESIMPULAN DAN SARAN
C. Kesimpulan 22
D. Saran 22
DAFTAR PUSTAKA 23
RIWAYAT HIDUP 30

DAFTAR TABEL

No **Halaman**

1. Umur Petani 16
2. Pendidikan Petani. 16
3. Jumlah Tanggungan Petani..... 17
4. Pengalaman Usaha Tani Petani..... 17
5. Jenis Pelatihan yangTelah Diikuti Petani..... 18
6. Jumlah Penggunaan Klon Unggul..... 18
7. Jenis Klon Unggul yang Digunakan..... 19
8. Luas Lahan dan Produktivitas Klon Unggul..... 19

DAFTAR LAMPIRAN

No **Halaman**

1. Klon 45..... 25
2. Klon S2. 25
3. Usaha Pembibitan Petani. 25
4. Kegiatan Pengisian Kousioner..... 25
5. Kegiatan Tanya Jawab Bersama Petani..... 25
6. Input Usaha Tani..... 26
7. Ouput Usaha Tani..... 27
8. Penggunaan Klon Kakao Unggul..... 28
9. Penerimaan Usaha Tani..... 29

Tabel 1. Input Usahatani Kakao di Desa Paroko Kec. Lilirilau Kab. Soppeng

No	Nama	Luas Lahan	Klon (Pohon)				Pupuk (Kg)				
		(ha)	Mcc 02	S1	S2	THR	ZA	KCl	Urea	NPK	Organik
1	ANDI NASHAR	1,0	250	0	700	0	200	0	0	200	200
2	SUARDI	1,5	0	800	600	0	350	0	0	250	0
3	AHMAR	1,0	300	0	700	0	0	0	200	200	200
4	SISE	1,0	400	0	0	400	0	200	0	250	0
5	ANDI JUMARNI	1,5	0	600	200	100	250	0	0	200	150
6	WAHYUDDIN	0,7	200	0	700	0	250	0	0	250	0
7	SAMSUDDIN	1,0	0	600	300	0	200	0	0	200	200
8	HAME	0,5	300	700	0	0	0	250	0	300	200
9	AMBO DALLE	1,5	400	0	800	0	350	0	0	250	0
10	JUNARDIN. S	1,5	300	400	350	0	250	0	200	0	100
11	JAFAR	0,5	300	0	0	600	0	0	200	0	100
12	SULTAN	0,5	0	500	300	0	0	0	200	0	0
13	PANGGO	2,0	800	0	0	800	250	0	200	200	150
14	BD LAPI	1,0	0	350	700	0	0	0	150	200	200
15	SUNARTI	1,0	300	700	0	0	0	0	200	200	250
16	RUSLAN	0,7	0	200	650	0	0	0	250	200	300
17	TAMMASE	0,7	300	650	0	0	0	0	200	200	300
18	AMBO UPE	4,0	950	750	1500	750	200	0	300	250	450
19	HJ, NIKA	3,0	650	700	900	500	0	0	200	300	400
20	SAMSU ALAM	2,0	300	700	700	300	0	0	200	200	200
21	SUDIRMAN	0,5	0	300	600	0	0	0	200	200	250
22	HJ. JAMA	1,0	300	0	700	0	200	0	250	200	200
23	MASHURI	1,3	0	700	0	400	250	0	200	250	0
24	HJ. TAHASSE	1,5	300	300	700	0	250	0	0	250	300
25	H. MANSI	2,0	400	0	800	200	250	0	0	300	300
26	ASRIADI	1,7	0	800	300	250	0	0	200	250	250
27	ABIDIN	0,5	250	0	0	670	0	0	250	200	0
28	H. BANDU	1,0	250	0	800	0	0	0	200	250	250
29	MUHAMMADIA	1,0	300	700	0	0	0	0	200	200	200
30	SALAMA	2,0	250	800	600	200	0	0	200	300	250
	Maksimum	4					350	250	300	300	450
	Minimum	0,5					0	0	0	0	0
	Rata-rata	1,30333333					108,3333	15	140	208,3333	180

Tabel 2. Output Usahatani Kakao di Desa Paroko Kec. Lilirilau Kab. Soppeng

No	Nama	Luas lahan	Produksi per klon (Rp)				Total
		(ha)	MCC 02	S1	S2	THR	Produksi
1	ANDI NASHAR	1,0	50	-	90	-	141
2	SUARDI	1,5	-	99	75	-	176
3	AHMAR	1,0	20	-	50	-	71
4	SISE	1,0	50	-	-	70	121
5	ANDI JUMARNI	1,5	-	75	55	30	162
6	WAHYUDDIN	0,7	40	-	80	-	121
7	SAMSUDDIN	1,0	-	80	50	-	131
8	HAME	0,5	55	-	75	-	131
9	AMBO DALLE	1,5	70	-	95	-	167
10	JUNARDIN S	1,5	40	70	65	-	177
11	JAFAR	0,5	40	-	-	70	111
12	SULTAN	0,5	-	70	45	-	116
13	PANGGO	2,0	95	-	-	98	195
14	BD LAPI	1,0	-	56	75	-	132
15	SUNARTI	1,0	45	80	-	-	126
16	RUSLAN	0,7	-	40	82	-	123
17	TAMMASE	0,7	55	70	-	-	126
18	AMBO UPE	4,0	97	70	140	75	386
19	HJ, NIKA	3,0	75	70	94	60	302
20	SAMSU ALAM	2,0	45	70	75	50	242
21	SUDIRMAN	0,5	-	40	80	-	121
22	HJ. JAMA	1,0	45	-	75	-	121
23	MASHURI	1,3	-	80	-	45	126
24	HJ. TAHASSE	1,5	45	45	70	-	162
25	H. MANSI	2,0	55	-	78	40	175
26	ASRIADI	1,7	-	75	50	40	167
27	ABIDIN	0,5	40	-	-	60	101
28	H. BANDU	1,0	35	-	85	-	121
29	MUHAMMADIA	1,0	45	65	-	-	111
30	SALAMA	2,0	45	70	55	30	202

Tabel 3. Penggunaan Klon Kakao di Desa Paroko Kec. Lilirilau Kab. Soppeng

No	Nama	Klon (Pohon)				Jumlah jenis klon
		MCC 02	S1	S2	THR	
1	ANDI NASHAR	250	0	700	0	2
2	SUARDI	0	800	600	0	2
3	AHMAR	300	0	700	0	2
4	SISE	400	0	0	400	2
5	ANDI JUMARNI	0	600	200	100	3
6	WAHYUDDIN	200	0	700	0	2
7	SAMSUDDIN	0	600	300	0	2
8	HAME	300	700	0	0	2
9	AMBO DALLE	400	0	800	0	2
10	JUNARDIN. S	300	400	350	0	3
11	JAFAR	300	0	0	600	2
12	SULTAN	0	500	300	0	2
13	PANGGO	800	0	0	800	2
14	BD LAPI	0	350	700	0	2
15	SUNARTI	300	700	0	0	2
16	RUSLAN	0	200	650	0	2
17	TAMMASE	300	650	0	0	2
18	AMBO UPE	950	750	1500	750	4
19	HJ, NIKA	650	700	900	500	4
20	SAMSU ALAM	300	700	700	300	4
21	SUDIRMAN	0	300	600	0	2
22	HJ. JAMA	300	0	700	0	2
23	MASHURI	0	700	0	400	2
24	HJ. TAHASSE	300	300	700	0	3
25	H. MANSI	400	0	800	200	3
26	ASRIADI	0	800	300	250	3
27	ABIDIN	250	0	0	670	2
28	H. BANDU	250	0	800	0	2
29	MUHAMMADIA	300	700	0	0	2
30	SALAMA	250	800	600	200	4
	Jumlah Petani					

Tabel 4. Penerimaan Usaha Tani Kakao di Desa Paroko Kec. Lilirilau Kab. soppeng

No	Nama	Penerimaan per klon (Rp)									
		Luas lahan	MCC 02		S1		S2		THR		Total
		(ha)	Produksi (kg)	Harga (Rp. 35.000/kg)	Produksi (kg)	Harga (Rp. 30.000/kg)	Produksi (kg)	Harga (Rp. 30.000/kg)	Produksi (kg)	Harga (Rp. 30.000/kg)	Penerimaan (Rp)
1	ANDI NASHAR	1,0	50	1.750.000	-	-	90	2.700.000	-	-	4.450.000
2	SUARDI	1,5	-	-	99	2.970.000	75	2.250.000	-	-	5.220.000
3	AHMAR	1,0	20	700.000	-	-	50	1.500.000	-	-	2.200.000
4	SISE	1,0	50	1.750.000	-	-	-	-	70	2.100.000	3.850.000
5	ANDI JUMARNI	1,5	-	-	75	2.250.000	55	1.650.000	30	900.000	4.800.000
6	WAHYUDDIN	0,7	40	1.400.000	-	-	80	2.400.000	-	-	3.800.000
7	SAMSUDDIN	1,0	-	-	80	2.400.000	50	1.500.000	-	-	3.900.000
8	HAME	0,5	55	1.925.000	-	-	75	2.250.000	-	-	4.175.000
9	AMBO DALLE	1,5	70	2.450.000	-	-	95	2.850.000	-	-	5.300.000
10	JUNARDIN S	1,5	40	1.400.000	70	2.100.000	65	1.950.000	-	-	5.450.000
11	JAFAR	0,5	40	1.400.000	-	-	-	-	70	2.100.000	3.500.000
12	SULTAN	0,5	-	-	70	2.100.000	45	1.350.000	-	-	3.450.000
13	PANGGO	2,0	95	3.325.000	-	-	-	-	98	2.940.000	6.265.000
14	BD LAPI	1,0	-	-	56	1.680.000	75	2.250.000	-	-	3.930.000
15	SUNARTI	1,0	45	1.575.000	80	2.400.000	-	-	-	-	3.975.000
16	RUSLAN	0,7	-	-	40	1.200.000	82	2.460.000	-	-	3.660.000
17	TAMMASE	0,7	55	1.925.000	70	2.100.000	-	-	-	-	4.025.000
18	AMBO UPE	4,0	97	3.395.000	70	2.100.000	140	4.200.000	75	2.250.000	11.945.000
19	HJ, NIKA	3,0	75	2.625.000	70	2.100.000	94	2.820.000	60	1.800.000	9.345.000
20	SAMSU ALAM	2,0	45	1.575.000	70	2.100.000	75	2.250.000	50	1.500.000	7.425.000
21	SUDIRMAN	0,5	-	-	40	1.200.000	80	2.400.000	-	-	3.600.000
22	HJ. JAMA	1,0	45	1.575.000	-	-	75	2.250.000	-	-	3.825.000
23	MASHURI	1,3	-	-	80	2.400.000	-	-	45	1.350.000	3.750.000
24	HJ. TAHASSE	1,5	45	1.575.000	45	1.350.000	70	2.100.000	-	-	5.025.000
25	H. MANSI	2,0	55	1.925.000	-	-	78	2.340.000	40	1.200.000	5.465.000
26	ASRIADI	1,7	-	-	75	2.250.000	50	1.500.000	40	1.200.000	4.950.000
27	ABIDIN	0,5	40	1.400.000	-	-	-	-	60	1.800.000	3.200.000
28	H. BANDU	1,0	35	1.225.000	-	-	85	2.550.000	-	-	3.775.000
29	MUHAMMADIA	1,0	45	1.575.000	65	1.950.000	-	-	-	-	3.525.000
30	SALAMA	2,0	45	1.575.000	70	2.100.000	55	1.650.000	30	900.000	6.225.000

TUGAS AKHIR

KAJIAN PENGGUNAAN KLON UNGGUL KAKAO DI KELOMPOK TANI SETIA MAKMUR KABUPATEN SOPPENG

OLEH

ALIF SULFIKA DAMAYANTI

12 22 404

JURUSAN BUDIDAYA TANAMAN PERKEBUNAN

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP

PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

2015

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Soppeng adalah salah satu wilayah di Propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian dan peternakan. Luas wilayah Kabupaten Soppeng adalah 150.000 ha, dan sekitar 42% (64.139 ha) dari luasan tersebut merupakan lahan pertanian yang terdiri atas sawah 16% atau 24.846 ha (sawah irigasi teknis 12.644 ha (8%), irigasi setengah teknis 2.731 ha (2%) dan non teknis 9.471 ha (6%)), kebun 31.405 ha (21%) dan perkebunan 7.888 ha (5%). Kebun yang dimaksud biasanya ditanami sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian seperti ubi jalar dan ubi kayu. Sedangkan perkebunan umumnya berisi kakao, kelapa dan cengkeh. Luas areal panen tanaman pangan di Kabupaten Soppeng dalam kurun waktu 1997-2001 mengalami peningkatan per tahun masing-masing padi 4%, kacang tanah 7%, ubi kayu 0,27% dan ubi jalar 16%(BPS Kab. Soppeng, 2001).

Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor biji kakao terpenting di dunia. Tahun 2010 Indonesia menduduki posisi sebagai pengekspor biji kakao terbesar ketiga dunia dengan produksi biji kering 550.000 ton. Pada tahun tersebut dari luas 1.651.539 ha areal kakao, sekitar 1.555.596 ha atau 94% adalah kakao rakyat. Hal ini mengindikasikan peran penting kakao baik sebagai sumber lapangan kerja maupun pendapatan bagi petani. Di samping itu, areal dan produksi kakao Indonesia meningkat pesat pada dekade terakhir, dengan laju 5,99% per tahun. Namun demikian, seiring dengan semakin luasnya daerah pengembangan kakao, akhir-akhir ini produksi dan produktivitas kakao di Indonesia terus mengalami penurunan.

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan Bea Keluar atas ekspor biji kakao melalui Peraturan menteri Keuangan No 67/PMK.011/2010 pada 1 April 2010 menyebabkan industri kakao nasional meningkat, yaitu terbukti dengan menurunnya volume ekspor biji kakao, dan meningkatnya ekspor kakao olahan (Achmad, 2013).

Biji Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi Negara. Komoditas kakao merupakan sumber devisa Negara yaitu penyumbang devisa Negara peringkat ketiga sebagai produsen biji kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana di sektor perkebunan. Pada tahun 2012, komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar USD 1.053.446.947 (1,053 Milyar) dari ekspor biji kakao dan produk olahan (Faiz Achmad,2013).

Pada masa yang akan datang komoditas biji kakao di Indonesia diharapkan memperoleh posisi yang sejajar dengan komoditas tanaman perkebunan lainnya. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan diusahakan khususnya di sulawesi yang perannya sangat penting bagi perekonomian nasional yang memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga dari sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak kelapa sawit dengan nilai US 701 juta (PPKI,2010).

Selain itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan agroindustri. Sejak dekade 1990-an, perkebunan kakao merupakan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada dikawasan timur indonesia (KTI), (Wahyudi T, Panggabean T.R, dan Pujianto, 2012).

Komoditas biji kakao menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet (Tumpal, Riyadi, dan Nuraeni, 2012).

Indonesia sebagai produsen kakao ketiga di dunia mempunyai kontribusi ± 12 % terhadap produksi dunia. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor andalan penyumbang devisa bagi negara di sektor non migas, ekspor kakao olahan Indonesia pada tahun 2006 mencapai 80.991 ton dengan nilai US$ 175.314.000 (Karmawati et, al 2010).

Luas areal tanaman kakao di Indonesia mencapai 1.462.000 Ha dengan produksinya mencapai 1.315.800 ton/th. Kurang lebih dari 90% luas areal kakao di Indonesia merupakan perkebunan rakyat (Siswanto dan Karmawati, 2011). Komoditas kakao merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak petani, terutama sejak terjadinya krisis ekonomi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011)Kakao sebagai salah satu komoditi unggulan perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Meningkatnya permintaan kakao dunia, keterbatasan pasokan biji kakao dari negara produsen utama (Pantai Gading dan Ghana), ketersediaan lahan potensial, tenaga ahli dan teknologi serta minat masyarakat yang tinggi terhadap kakao merupakan peluang besar yang bisa dikelola dan dikembangkan, sehingga bukan hal yang mustahil Indonesia akan bergeser dari negara pengahasil kakao nomor 2 dunia menjadi nomor satu.

Disamping itu dengan adanya kebijakan BK (biaya keluar) atas ekspor biji kakao memberikan peluang untuk pengembangan industri kakao menjadi produk jadi dan produk setengah jadi serta pengembangan pasar dalam negeri.

Tanamankakao bersifat kauliflori. Artinya bunga tumbuh dan berkembang dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang. Tempat tumbuh bunga tersebut semakin lama semakin membesar dan menebal atau biasa disebut denganbantalan bunga (cushioll). Bunga kakao mempunyai rumus K5C5A5+5G (5) artinya, bunga disusun oleh 5 daun kelopak yang bebas satu sama lain, 5 daun mahkota, 10 tangkai sari yang tersusun dalam 2 lingkaran dan masing-masing terdiri dari 5 tangkai sari tetapi hanya 1 lingkaran yang fertil, dan 5 daun buah yang bersatu (Anonymus, 2013).

Pembudidayaan tanaman kakao dimulai dengan persiapan benih kakao unggul yang berasal dari biji yang disemaikan. Benih merupakan organisme hidup, ada beberapa aspek yang mempengaruhi kemunduran benih, antara lain kadar air benih, jenis benih, tingkat kematangannya serta temperatur penyimpanan. Sebagai organisme hidup yang melakukan respirasi, benih menghasilkan panas dan air selama penyimpanannya, Makin tinggi kadar air dalam benih, kelembaban lingkungan cenderung menjadi semakin tinggi, hal ini akan berpengaruh pada respirasi yang akan berlangsung dengan cepat dan berakibat berlangsungnya perkecambahan. Kelembaban lingkungan yang tinggi merupakan lingkungan yang cocok bagi organisme perusak misalnya jamur, dengan demikian benih akan banyak mengalami kerusakan (Kartasapoetra, 2003 dalam Situmorang, JP., 2010)

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Kajian penggunaan klon unggul kakao diKabupaten Soppeng ini bertujuan untuk mengetahui sistem penanaman klon kakao, jenis klon yang digunakan serta menggambarkan keunggulan dari klon-klon yang digunakan.

Kegunaan survey ini adalah untuk mengetahui jenis klon yang memiliki daya adaptasi di lapangan sehingga diharapkan dapat menjadi peluang peningkatan produksi pada usahatani kakao. Hasil percobaan ini juga diharapkan sebagai pembanding penggunaan klon-klon unggul lainnya pada berbagai wilayah pengembangan kakao.

II. KONDISI UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Keadaan Umum Lokasi

Letak geografis dan batas administrasi kecamatan Lilirilau06’ 0” – 40 32’ 0” lintang selatan 1190 4,2’ 18” – 1200 06’ 13” bujur timur batas-batas wilayah sebelah utaraKabupatenWajo sebelah timur Kabupaten Bone sebelah selatanKecamatan Liliriaja sebelah barat Kecamatan Ganra luas wilayahtotal area 187 km2. jumlah Desa8 dan 4 Kelurahan Definitif.

Lokasi survei terletak di Desa ParotoKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa ini berada pada ketinggian tempat 30 meter dari permukaan laut dengan suhu rata 30–32^{o}C dan jenis tanah alluvial dengan pH berkisar 6–7. Di daerah ini dikelola perkebunan kakao melalui pengembangan klon-klon unggulan dan teknis yang menjamin keberlanjutan produksi.

2.2 Deskripsi Kelompok Tani

Kelompok tani setia makmur berdiri sejak tahun 2011 beranggotakan 30 orang yang di ketuai oleh pak Ahmar dan sekertarisnya Suardi,awalnya kelompok tani ini hanya satu yaituSetia Makmur 1 tetapi melihat respon petani tentang budidaya tanaman kakao sehingga terbentuk kelompok tani Setia Makmur 2 sampai sekarang anggota yang bergabung di kelompok tersebut rata-rata memiliki usaha tani yaitu pembibitan kakao.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Klon Unggul Kakao

Klon unggul adalah klon dari hasil persilangan beberapa klon lokal yang dimana pengujiannya telah memperoleh sertifikasi bibit unggul di antaranya sebagai berikut:

a. Sulawesi 1 (S1)

Klon ini berproduksi optimal pada tahun kelima setelah tanam dengan potensi produksi sekitar 1,8-2,5 ton/ha pertahunnya. Klon ini memiliki kadar lemak 49-53% /100 gramnya. Morfologi klon Sulawesi 1 ini adalah bentuk buah panjang berwarna merah, tidak mempunyai leher botol,permukaan buah halus 10,23 cm, kerutan pada buah dangkal dengan warna merah. Biji berbentuk dan pantat buah runcing. Panjang buah mencapai 20,17 cm dengan diameter ovale,.Daun berbentuk panjang sempit dengan flush berwarna merah,percabangan yang terbentuk mengarah ke atas. Klon ini cukup toleran terhadap serangan hama dan penyakit, PBK 2,25%, Busuk buah 1,27%, VSD 1,50%. pembungaannya cepat dan melakukan penyerbukan sendiri.(Anonim b), (Sumber https://www.google.co.id)

b. Sulawesi 2(S2)

Keunggulan klon S2 tersebut dapat dilihat dari potensi produksi buahnya bisa mencapai 1,8 – 2,7 ton/ha pada tahun ke-5, nilai buah 2 dan kadar lemak 45 –47 persen. Untuk ketahanan hama Sulawesi 1 memiliki keunggulan istimewa karena relatif tahan dengan hama VSD yang meresahkan petani kakao di Indonesia namun sulawesi 2 agak rentan varietas ini sudah menyebar secara luas di kalangan petani di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Kualitas biji kakao yang dihasilkan varietas

tersebut juga cukup mengembirakan. Biji kakao Sulawesi paling diminati importir Malaysia.(Anonim c), (Sumber http://www.kakao-indonesia.com)

c. Muhtar 02 (Mcc 02)

Bentuk daun memiliki kemiripan dengan klon Sulawesi 1 yang banyak ditanam masyarakat. Namun yang membedakannya adalah, buah yang dihasilkan tidak bergerombol, melainkan menyebar di sejumlah bagian tanaman. Serta memiliki ukuran buah dan biji yang lebih besar. Dalam satu buah bisa diperoleh 45 biji.

Sejumlah petani menganggap klon ini sebagai tanaman super karena memberi keuntungan karena bisa diperoleh bobot biji yang lebih besar.Karena keunggulannya, jenis kakao ini juga mulai diminati pekebun kakao di daerah Sulawesi Tengah maupun Tenggara. Selain itu menurut Imran salah satu pembina petani di Luwu Utara, tanaman ini relatif tahan terhadap terhadap salah satu penyakit yang ditakuti pada pertanaman kakao, yakni VSD.

Masyarakat di Luwu Utara memanfaatkan klon super ini untuk menganti tanamannya yang sudah tua, atau yang rusak karena penyakit. Perbanyakan tanaman unggul biasanya menggunakan teknologi sambung pucuk untuk penanaman areal baru atau peremajaan. Menurut Imran dengan menggunakan sambung pucuk dalam waktu 18 bulan klon 45 sudah berbuah dengan hasil yang sangat mengembirakan.(Anonim b), (sumber: http://www.mediaperkebunan.net)

3.2 Jenis-Jenis Klon Kakao yang Unggul

Klon unggul tanaman kakao di Propinsi Sulawesi Selatan

a. Nama : Klon unggul M01

b. Asal klon : Masamba Kabupaten Luwu Utara

c. Keunggulan :

1. Memiliki buah dan biji yang besar
2. Panjang buah 19,17 cm dengan lingkar buah 33 cm
3. Berat biji kering 2,1-3,2 cm gram / biji
4. Tahan terhadap OPT VSD dan PBK

a. Nama : Klon unggul Sulawesi 1(S1)

b. Asal klon : Celebes Propinsi Sulawesi Selatan

c. Keunggulan :

1. Memiliki buah dan biji yang besar, panjang 25 cm dengan berat biji 2 gram.
2. Memiliki kemiripan dengan klon 45 akan tetapi kulit buah klon 45 tidak keras dari pada klon S1
3. Asal usul klon kakao dari sulawesi
4. Tahan terhadap OPT (VSD dan PBK)

a. Nama : Klon unggul 45

b. Asal klon : Tolada Kabupaten Luwu Timur

c. Keunggulan :

1.Memiliki buah dan biji yang besar panjang kurang lebih 25 cm dengan berat kurang lebih 2 gram

2. Memiliki kemiripan dengan klon sulawesi 1 akan tetapi kulit buah klon sulawesi 1 lebih keras dari pada klon 45
3. Asal usul dari tolada kabupaten luwu timur
4. Tahan terhadap OPT dan PBK.

3.3 Sistem Perbanyakan Tanaman

Perbanyakan tanaman kakao pada umumnya dilakukan mengunakan 2 cara yaitu secara generatif menggunakan benih (biji), dan secara vegetatif menggunakan klon-klon anjuran (sambung pucuk, okulasi, sambung samping).

1. Perbanyakan Generatif

Benih untuk perbanyakan merupakan biji diperoleh dari kebun benih bersertifikat (SK Ditjen Perkebunan). Media tumbuh pembenihan berupa campuran tanah top soil, pasir, pupuk kandang (perbandingan 3:2:1). Benih sebelumnya disemaikan dalam bak pasir. Biji disemai dengan cara membenamkan sedalam 2/3 bagian; permukaan benih tempat tumbuhnya radikula menghadap ke bawah. Jarak tanam 4x2,5 cm atau kepadatan ± 1.000 biji per m2. Setelah benih berkecambah (4–5 hari), lalu dipindahkan ke media pembenihan dalam polibeg, dengan ukuran 20x30 cm (untuk benih 4–6 bulan) atau 25x40 cm (untuk benih >6 bulan). Kriteria kecambah benih yang bisa dipindahkan ke media dalam polibeg memiliki panjang radikula 1–2 cm.(Anonim a),(Sumber http://chocopirates.blogspot.2014. com)

2.Perbanyakan Vegetatif

a. Perbanyakan Sambung Pucuk

Entres atau mata tunas merupakan jenis klon-klon anjuran diambil dari kebun entres yang bersertifikat (SK Dinas yang Membidangi Perkebunan Tingkat Provinsi). Entres dapat berupa cabang secara vegetatif adalah dengan menggabungkan batang atas (mata tunas) asal klon-klon unggul yang dianjurkan dengan benih batang bawah asal semaian. Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Ortotrop maupun plagiotrop namun umumnya yang digunakan adalah cabang plagiotrop. Kriteria entres yang baik adalah berwarna hijau kecokelatan, diameter ± 1 cm. Benih untuk batang bawah merupakan semaian dari benih yang berukuran besar. Batang bawah (umur 3–4 bulan) dipotong datar dengan menyisakan 4–6 helai daun. Bagian tengah potongan kemudian disayat vertikal dengan panjang 3–5 cm. Entres dipotong-potong, setiap sambungan digunakan 3 mata tunas. Bagian pangkal entres disayat miring pada kedua sisinya sehingga runcing seperti baji. Pangkal entres disisipkan pada belahan batang bawah, salah satu sisi entres menyatu dengan sisi batang bawah. Pertautan diikat erat dengan tali dan entres ditutup menggunakanplastiksungkup. Sambungan yang sudah hidup (panjang tunas 1–2 cm), sungkup plastik dilepas tetapi tali pengikat pertautan tetap dipertahankan. Sambungan yang gagal (mati) segera disambung kembali. Penyulaman sambungan ini dapat dilakukan beberapa kali selama batang bawah masih membawa daun minimum dua helai. (Anonim a),(Sumber http://chocopirates.blogspot.com)

a. Okulasi (Budding)

Pembenihan dengan okulasi prinsipnya sama dengan sambung pucuk, perbedaannya hanya pada jenis mata tunas yang diambil. Mata tunas untuk okulasi hanya satu mata tunas, dipilih yang terbaik sehingga akan menghasilkan benih yang pertumbuhannya lebih vigor. Entres diambil dari klon unggul sebagaimana untuk pembenihan sambung pucuk. Letak tempelan mata tunas sedapat mungkin di bagian hipokotil. Hasil okulasi yang berhasil tumbuh ditandai dengan mata tunas masih hijau dan okulasi yang gagal ditandai mata tunas berwarna hitam. Pada okulasi yang jadi, batang bawah dilengkungkan guna memacu pertumbuhan tunas baru. Batang bawah dipotong setelah tunas baru memiliki minimum 6 helai daun dewasa. Benih siap dipindah ke kebun setelah berumur 8–9 bulan dengan ciri diameter batang >0,7 cm, panjang tunas >50 cm dan jumlah daun >12 helai. Pemeliharaan benih hasil perbanyakan secara generatif dan vegetatif sebagai berikut :

Pembuatan bedengan pembenihan dibuat dengan tinggi atap 1,5–2 m yang atasnya diberi penutup (waring/pelepah daun kelapa) yang mampu meneruskan penyinaran 20–50%. Perawatan benih yang diperlukan (1) penyiraman, (2) pemupukan, dan (3) pengendalian hama/penyakit. Penyiraman dilakukan setiap hari atau sesuai kondisi cuaca. Pemupukan dilakukan setiap 2 minggu menggunakan pupuk urea dosis 2 g/benih atau NPK untuk benih yang diaplikasikan melalui daun. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan menggunakan pestisida, sedangkan pengendalian gulma dilakukan secara manual. Penyakit yang sering menyerang benih adalah jamur Pyhtophthora dan VSD sedangkan hama yang sering menyerang benih adalah ulat kilan. Untuk

menghindari infeksi jamur Oncobasidium Theobromae (penyebab VSD) maka atap bedengan dilapisi plastik transparan.

3.4 Pemeliharaan Tanaman

Pemangkasan, pemangkasan pohon pelindung tetap dilakukan agar dapat berfungsi untuk jangka waktu yang lama. Pemangkasan dilakukan terhadap cabang – cabang yang tumbuh rendahan lemah. Pohon dipangkas sehingga cabang terendah akan berjarak lebih dari 1 m dari tajuk tanaman cokelat. Pemangkasan pada tanaman kakaomerupakan usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Dengan melakukan pemangkasan, akan mencegah serangan hama dan penyakit, membentuk tajuk pohon, memelihara tanaman, dan memacu produksi. Penyiangan, tujuan penyiangan pada tanaman kakao adalah untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara dan mencegah hama dan penyakit. Penyiangan harus dilakukan secara rutin, minimal satu bulan sekali yaitu dengan menggunakan cangkul, atau dicabut dengan tangan. Pemupukan, dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan di lapangan. (Sumber pustaka)

Pemupukan pada tanaman kakao yang belum menghasilkan dilaksanakan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 cm – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 cm – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Untuk tanaman yang telah menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 cm – 75 cm dri batang utama. Penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm. Pentingnya pemeliharaan secara teknis sehingga perlu penanganan dan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) adalah panduan umum dalam

melaksanakan budidaya tanaman hasil pertanian secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan.(Anonim d), (Sumber http://www.mediaperkebunan.net)

IV. METODOLOGI

4.1 Waktu dan Tempat

Percobaan ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2015 hingga Juni 2015. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

4.2 Bahan dan Alat

Adapun alat yang digunakan yaitu Alat tulis menulis, dan Kamera, Sedangkan Bahan yang di gunakan adalah daftar kuisioner.

4.3 Metode Penentuan Responden

Percobaan ini dilaksanakan dalam bentuk survei, yaitu (*survey*) atau lengkapnya *self-administered survey* adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Jadi bisa disimpulkan survei adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populas). Lokasi percobaan ditentukan secara sengaja atau *"purposive sampling"*.

Pertimbangan lokasi berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Lokasi Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai salah satu daerah pengembangan kakao yang selama ini telah mendapatkan bimbingan dan pendampingan terkait teknis budidaya tanaman kakao. Sementara kelompok tani yang dipilih untuk mewakili petani di Desa Paroto adalah Kelompok Tani Setia Makmur dengan pertimbangan sebagai kelompok tani yang terbimbing secara aktif di wilayah percobaan tersebut. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random*).

Pengamatan dilakukan terkait penggunaan klon yang ada di Desa Paroto, khususnya Kelompok Tani Setia Makmur.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data pada percobaan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kakao yang terpilih sebagai responden dan dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari ***kararakteristik petani*** yang meliputi umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data berikutnya adalah data sistem pengelolaan usahatani kakao menggunakan klon unggul, pengamatan dilakukan terhadap sistem pertanaman klon, jenis klon yang digunakan, tingkat penggunaan input, output yang diperoleh serta penerimaan petani.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, monografi serta dokumen-dokumen lainnya meliputi kondisi umum wilayah, letak geografis dan kondisi pertanaman kakao.

4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriftif, baik kuantitatif maupun secara kualitatif menggunakan tabel-tabel frekuensi dan dijelaskan secara deskriptif.